

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Prospek perkembangan reksadana syariah

Beberapa tahun terakhir ini instrumen keuangan syariah telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Salah satunya yakni terjadi pada reksadana syariah. Reksadana syariah saat ini berpotensi untuk membuat terobosan dalam menunjang perkembangan pasar modal syariah. Hal tersebut terbukti pada jumlah nilai aktiva bersih dan jumlah reksadana syariah mulai meningkat. Selain itu prospek kinerja yang baik pada reksadana syariah membuat daya tarik tersendiri khususnya bagi investor dan calon investor.

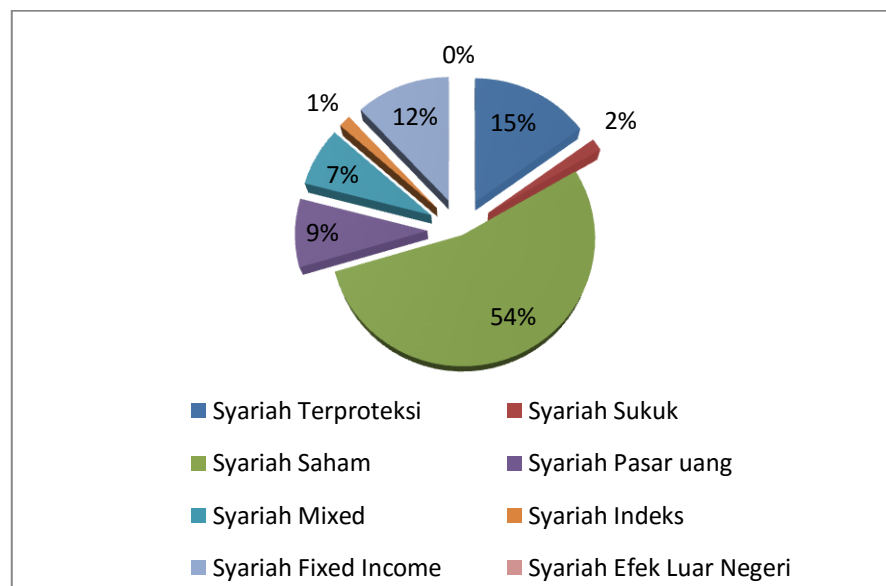
Secara umum reksadana syariah dikelompokkan atas berbagai jenis. Seperti reksadana syariah jenis campuran, pendapatan tetap, saham, sukuk, pasar uang dan terproteksi. Saham (*stock atau share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh sebera besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.¹²⁷

¹²⁷Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*, Edisi 2 (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hal.6

Akan tetapi secara garis besar reksadana syariah tersebut didominasi oleh reksadana syariah jenis saham. Hal tersebut terbukti pada jumlah reksadana syariah jenis saham Nilai Aktiva Bersihnya relatif besar. Hal tersebut bisa dilihat dari tabel berikut ini, dimana komposisi reksadana saham memiliki jumlah paling besar dibandingkan dengan jenis reksadana syariah lainnya.

Diagram 4.3

Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah per Februari 2017



Sumber : BAPEPAM laporan NAB Reksadana di Indonesia

Dari uraian diatas bisa dikatakan bahwa jumlah Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah yang memiliki prosentase terbesar yakni didominasi oleh jenis Saham Syariah. Hal tersebut tercermin dengan nilai prosentase 54% atau setara dengan jumlah Nilai Aktiva Bersih sebesar 8030345456423,25. Selanjutnya disusul Nilai Aktiva Bersih jenis Syariah Terproteksi dengan nilai prosentase 15% atau 2249029542888,49.

Kemudian Nilai Aktiva Bersih jenis Syariah Fixed Income dengan nilai prosentase 12% atau 1788130930047,88.

Selanjutnya Nilai Aktiva Bersih jenis Pasar Uang dengan nilai prosentase 9% atau 1290360964077,76. Kemudian Nilai Aktiva Bersih jenis Syariah Mixed dengan nilai prosentase 7% atau 1110900019757,13. Selanjutnya Nilai Aktiva Bersih jenis sukuk dengan nilai prosentase 2% atau 236222204354,71. Selanjutnya Nilai Aktiva Bersih jenis indeks dan Efek Luar Negeri dengan nilai prosentase 1% dan 0% atau 230802273339,72 dan 92672247,12. Sehingga dari uraian tersebut penelitian ini difokuskan pada reksadana jenis saham syariah yang difokuskan pada Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah.

Adapun alasan pengambilan pada Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah ini karena reksadana syariah ini memiliki NAB paling tinggi diantara reksadana jenis saham selama tahun penelitian. Selain itu prospektus Nilai Aktiva Bersih (NAB) pada reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah senantiasa menunjukkan nilai yang stabil.

2. Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah

Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah merupakan reksadana yang berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK). Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah telah memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam dan LK melalui surat No.S-366/BL/2009. Manulife Syariah Sektor Amanah mempunyai komposisi portofolio minimum 80% dan

maksimum 100% pada efek syariah bersifat ekuitas. Pada efek syariah bersifat utang ditetapkan minimum 0% maksimum 20%. Pada instrumen pasar uang ditetapkan minimum 0% maksimum 20% jatuh tempo kurang dari 1 tahun.

Sedangkan untuk alokasi portofolio Reksadana Manulife Syariah Sektorial Amanah untuk saham sebesar 89.7%, sedangkan untuk pasar uang sebesar 10,3%. Data ini berdasarkan laporan kinerja bulanan terbaru yang telah dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. Dalam memenuhi kebutuhan likuiditas pemodal, Manulife Syariah Sektorial Amanah ini (berbentuk KIK) memungkinkan pemodal mencairkan unit penyertaannya dengan meakukan penjualan kembali unit penyertaan yang dimilikinya kepada manajer investasi sesuai dengan persyaratan dan ketentuan yang berlaku dalam prospektus dan formulir penjualan kembali (*redemption form*).

Reksadana Manulife Syariah Sektorial Amanah dalam melakukan penghitungan nilai aktiva bersih reksa menggunakan nilai pasar wajar dari efek yang ditentukan oleh manajer investasi. Besarnya NAB bisa berfluktuasi setiap hari, tergantung pada perubahan nilai efek dari portofolio. Meningkatnya NAB mengindikasikan naiknya nilai investasi pemegang saham atau Unit Penyertaan, begitu juga sebaliknya. Terkait dengan hal tersebut, Berikut ini disajikan tabel jumlah dan diagram rata-rata pertahun Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Manulife Syariah Sektorial Amanah.

Tabel 4.2
Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Manulife Syariah
Sektoral Amanah 2010-2016

Bulan	2010	2011	2012
Januari	368606456242.00	413211751972.00	845735010657.16
Februari	401661690226.00	433496626659.00	886210537691.43
Maret	418320808157.00	453493180461.00	933974770017.90
April	430519363702.00	452426429702.00	1048755861969.23
Mei	424271814140.00	443353984819.00	1011440449910.34
Juni	389053590835.00	438825301529.00	1073708761650.52
Juli	361890054213.00	435735387596.00	1063399210571.57
Agustus	324809809212.00	391144560549.00	1124653105437.40
September	345438431094.00	356954997690.00	1230090830254.57
Oktober	341959318250.00	381146158620.00	1281535410051.60
Nopember	399066015758.00	369573043070.00	1574280873272.59
Desember	443713031163.00	383964877810.00	1794753879292.45
Bulan	2013	2014	2015
Januari	1793988217585.66	1784452683938.27	2535816095878.35
Februari	1884826807703.24	1841326304800.72	2568796631963.37
Maret	1862272865833.03	1632165498159.04	2556106148011.19
April	1964452000497.37	1693065876288.12	2521268986114.78
Mei	1856138778719.46	1743520690998.50	2700214553393.07
Juni	1938056693422.54	1836444605020.14	2438491702670.79
Juli	1889125939953.50	1636713817447.18	2440541238182.19
Agustus	1737147674543.90	1814168898854.22	2262998114971.31
September	1747931588280.94	1941644438396.46	2196945153027.32
Oktober	1833656814115.58	2358792025516.92	2312869768977.36
Nopember	1744594863507.81	2407539555648.11	2240090471556.60
Desember	1751559796565.56	2555268106034.58	2261762322377.66
	2016		
Januari	2095908065994.17		
Februari	1779815752420.22		
Maret	1807480025535.51		
April	1815914750763.22		
Mei	1803126496739.71		

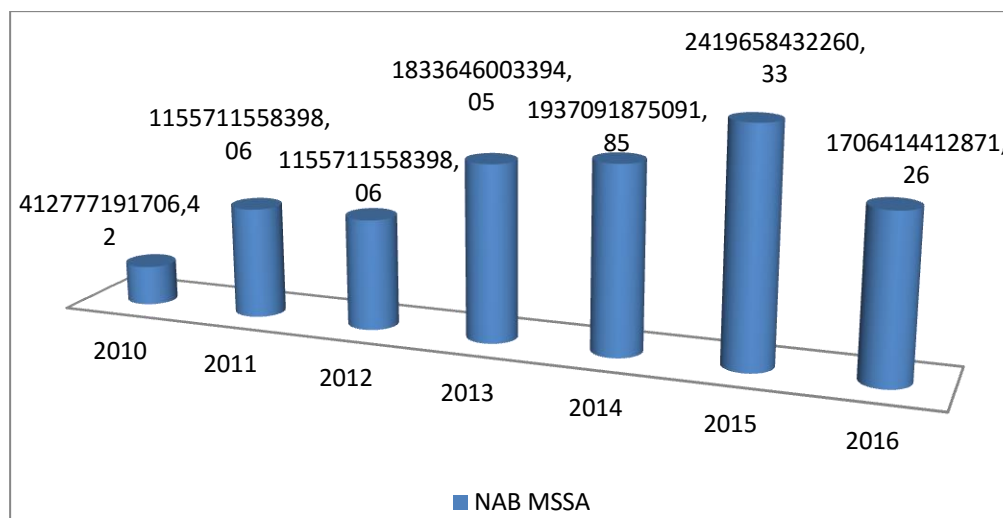
Juni	1778264113550.47
Juli	1532684917183.28
Agustus	1464787157100.44
September	1609019415799.03
Oktober	1615533779722.23
Nopember	1591629465462.84
Desember	1582809014183.96

Sumber :BAPEPAM laporan NAB Reksadana Manulife Syariah Sektoral Amanah 2010-2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Nilai Aktiva Bersih Reksadana Manulife Syariah Sektoral Amanah selama tujuh tahun terakhir telah mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuatif. Nilai Aktiva Bersih Reksadana Manulife Syariah Sektoral Amanah terendah terjadi pada bulan Agustus 2010 dengan jumlah Nilai Aktiva Bersih (NAB) 324809809212.00. Sedangkan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Saham tertinggi terjadi pada Mei 2015 dengan jumlah Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebesar 2700214553393.07. Fluktuasi yang terjadi tersebut bisa datang dari berbagai faktor, karena tidak dapat dipungkiri bahwa reksadana syariah juga memiliki berbagai resiko yang dapat menyebabkan jumlah Nilai Aktiva Bersih (NAB) berubah-ubah.

Berikut ini juga disajikan jumlah rata-rata Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Manulife Syariah Sektoral Amanah selama periode 2010-2016.

Diagram 4.4
rata-rata Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Sektor
Amanah tahun 2010-2016 (Dalam Rupiah)



Sumber : BAPEPAM laporan NAB Reksadana di Indonesia, data diolah

Dari diagram rata-rata diatas dapat diketahui bahwa Nilai Aktiva Bersih Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah terendah terjadi pada tahun 2010 dengan jumlah Nilai Aktiva Bersih (NAB) 412777191706,42. Sedangkan rata-rata Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Sektor Amanah tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 241965843226,33. Kenaikan dan penurunan yang terjadi tersebut mengindikasikan bahwa naiknya investasi pemegang saham, begitu juga sebaliknya.

3. Analisis Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar merupakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Resiko nilai kurs merupakan resiko yang timbul akibat pengaruh perubahan nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang

asing. Dalam menjalankan operasionalnya perusahaan seperti reksadana syariah pasti menghadapi resiko tersebut. Oleh karenanya sangat penting bagi suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang investasi khususnya reksadana syariah.

Berikut ini disajikan data nilai tukar (kurs) rupiah terhadap US Dollar dalam bentuk tabel dan diagram yang didasarkan pada kurs transaksi tengah per 1 USD Dollar menurut Bank Indonesia (kurs BI) selama periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2016.

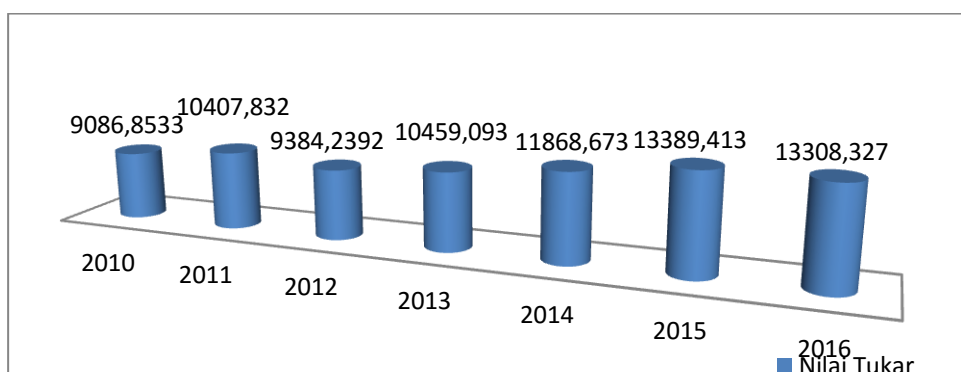
Tabel 4.3
Nilai Tukar (Kurs) tahun 2010-2016 (Dalam Rupiah)

Bulan	2010	2011	2012	2013
Januari	9275.45	11167.21	9109.14	9687.33
Februari	9348.21	11852.75	9025.76	9686.65
Maret	9173.73	11849.55	9165.33	9709.42
April	9027.33	11025.1	9175.50	9724.05
Mei	9183.21	10392.65	9290.24	9760.91
Juni	9148.36	10206.64	9451.14	9881.53
Juli	9049.45	10111.33	9456.59	10073.39
Agustus	8971.76	9977.6	9499.84	10572.50
September	8975.84	9900.72	9566.35	11346.24
Oktober	8927.90	9482.73	9597.14	11366.90
Nopember	8938.38	9469.95	9627.95	11613.10
Desember	9022.62	9457.75	9645.89	12087.10
Bulan	2014	2015	2016	
Januari	12179.65	12579.10	13889.05	
Februari	11935.10	12749.84	13515.70	
Maret	11427.05	13066.82	13193.14	
April	11435.75	12947.76	13179.86	
Mei	11525.94	13140.53	13419.65	
Juni	11892.62	13313.24	13355.05	
Juli	11689.06	13374.79	13118.82	
Agustus	11706.67	13781.75	13165.00	
September	11890.77	14396.10	13118.24	
Oktober	12144.87	13795.86	13017.24	
Nopember	12158.30	13672.57	13310.50	
Desember	12438.29	13854.60	13417.67	

Sumber : Bank Indonesia

Dari tabel diatas menunjukkan adanya fluktuasi nilai tukar (kurs) rupiah terhadap US Dollar. Nilai tukar (kurs) cenderung mengalami kenaikan mulai tahun 2010-2016. Adapun untuk nilai tukar sangat lemah terjadi pada Oktober 2010 dengan nilai Rp. 8927.90. Sedangkan nilai tukar (kurs) paling kuat terjadi pada bulan September 2016 yaitu dengan nilai Rp.14396.10. Selain itu berikut juga disajikan diagram rata-rata nilai tukar (kurs) mulai tahun 2010-2016.

Diagram 4.5
Rata-rata Nilai Tukar (Kurs) tahun 2010-2016 (Dalam Rupiah)



Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Dari diagram rata-rata diatas dapat diketahui bahwa nilai tukar (kurs) rata-rata terendah terjadi pada tahun 2010 dengan jumlah 9086,8533. Sedangkan rata-rata nilai tukar (kurs) tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan nilai 13389,431. Fluktuasi nilai tukar tersebut relatif mengalami suatu kenaikan. Oleh karenanya hal ini sangat penting untuk digunakan sebagai salah satu instrumen analisis mengetahui pengaruhnya terhadap NAB Reksadana Manulife Syariah Sektoral Amanah

4. Analisis Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek. SBIS dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen moneter berbasis syariah. Dalam mekanismenya, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) diterbitkan melalui lelang. Berikut ini merupakan tabel jumlah SBIS yang diperoleh dari laporan Statistik Perbankan Syariah (SPS) dari OJK mulai Januari 2010-Desember 2016.

Tabel 4.4
Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

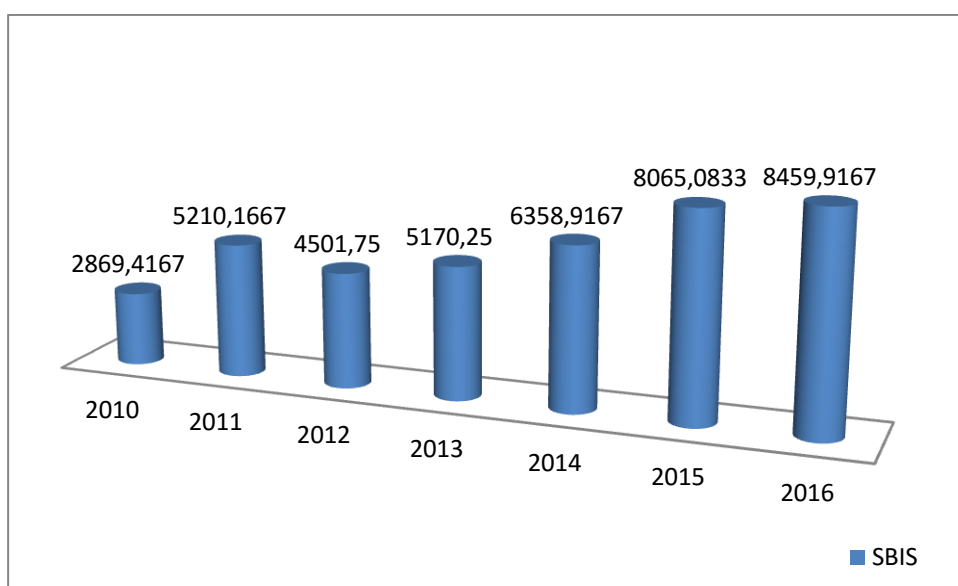
Bulan	2010	2011	2012	2013
Januari	5408	3968	10663	4709
Februari	3373	3659	4243	5103
Maret	2972	5870	6668	5611
April	2425	4042	3825	5343
Mei	3027	3879	3664	5423
Juni	1656	5011	3936	5443
Juli	2734	5214	3036	4640
Agustus	2576	3647	2918	4229
September	1882	5885	3412	4523
Oktober	2310	5656	3321	5213
Nopember	2783	6447	3342	5107
Desember	3287	9244	4993	6699
Bulan	2014	2015	2016	
Januari	5253	8050	6275	
Februari	5331	9040	7188	
Maret	5843	8810	6994	
April	6234	9130	7683	
Mei	6680	8858	7225	
Juni	6782	8458	7470	
Juli	5880	8163	8130	
Agustus	6514	8585	8947	
September	6450	7720	9442	
Oktober	6680	7192	10335	
Nopember	6530	6495	11042	
Desember	8130	6280	10788	

Sumber : Laporan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2010-2016

Tabel diatas menunjukkan adanya fluktuasi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mulai tahun 2010-2016. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 SBIS cenderung mengalami peningkatan. Adapun jumlah SBIS tertinggi terjadi pada bulan Januari 2012 dengan total 10.663 Milyar. Sedangkan jumlah SBIS terendah terjadi pada Juni 2010 yakni sebesar 1.656 Milyar. Berikut ini juga disajikan diagram terkait nilai rata-rata pertahun dari Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) pertahun.

Diagram 4.6

Rata-rata jumlah SBIS selama periode 2010-2016



Sumber : Laporan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2010-2016, data diolah.

Diagram diatas menunjukkan pergerakan rata-rata Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mulai tahun 2010-2016. Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah SBIS tertinggi terjadi pada tahun 2016

dengan jumlah 8459,9167. Sedangkan rata-rata jumlah SBIS terendah terjadi pada tahun 2010 yakni sebesar 2869,4167.

5. Analisis *Jakarta Islamic Index* (JII)

Umumnya JII berhubungan positif dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah. Peningkatan *Jakarta Islamic Index* (JII) mencerminkan kinerja perusahaan yang meningkat sehingga berpotensi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Pendapatan perusahaan yang meningkat akan menyebabkan kenaikan return bagi hasil reksadana syariah. Oleh karena itu masyarakat akan menginvestasikan dananya melalui reksadana syariah dengan harapan memperoleh return yang lebih besar.

Dengan kata lain *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan salah satu instrumen untuk investasi yang dilakukan oleh reksadana syariah. Sehingga manajer investasi harus cermat dalam memilih perusahaan yang memilah-milah perusahaan untuk investasi. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan yang ada di *Jakarta Islamic Index* (JII) bersifat kontinyu. Artinya apabila perusahaan dalam operasionalnya melanggar aturan syariah maka akan di keluarkan dari daftar JII. Berikut ini disajikan data *Jakarta Islamic Index* (JII) dari tahun 2010-2013:

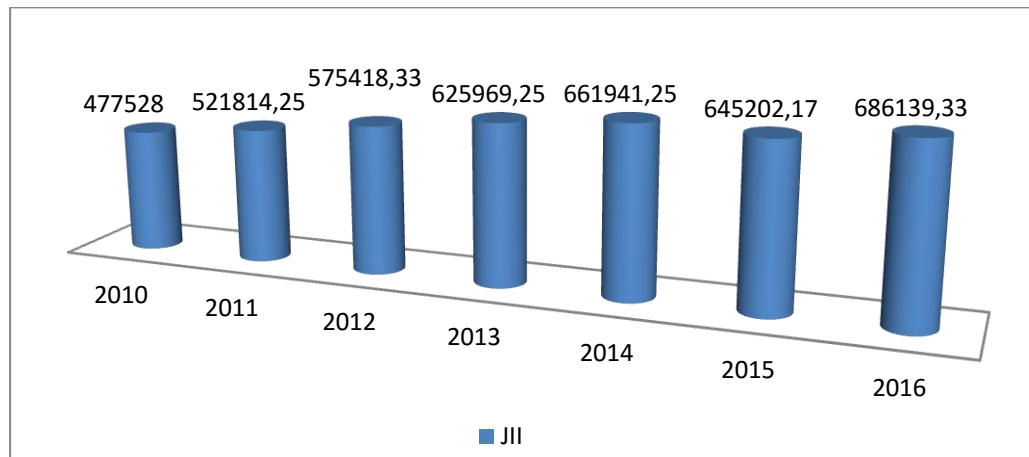
Tabel 4.5
Jakarta Islamic Index (JII)

Bulan	2010	2011	2012	2013
Januari	427680	477514	562535	604610
Februari	413733	496870	566754	645219
Maret	443667	514921	584060	660337
April	474796	528763	575088	682691
Mei	444598	531377	525052	676583
Juni	460260	536036	544190	660165
Juli	483322	567119	573731	623747
Agustus	473787	529157	569935	592002
September	526519	492298	600840	585593
Oktober	540291	530192	619270	615706
Nopember	508782	520493	588776	579868
Desember	532901	537031	594789	585110
Bulan	2014	2015	2016	
Januari	602873	706676	612750	
Februari	626864	722098	641860	
Maret	640411	728204	652687	
April	647674	664803	653258	
Mei	656830	698069	648852	
Juni	654999	656991	694344	
Juli	690396	641971	726610	
Agustus	691132	598284	746872	
September	687619	556088	739690	
Oktober	670443	586096	739911	
Nopember	683015	579797	682711	
Desember	691039	603349	694127	

Sumber : Bapepam

Tabel diatas menunjukkan adanya fluktuasi *Jakarta Islamic Index* (JII) mulai Januari 2010- Desember 2016. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai JII tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2016 dengan total 739911. Sedangkan jumlah SBIS terendah terjadi pada Februari 2010 yakni sebesar 413733. Berikut ini juga disajikan diagram rata-rata JII pertahun, yakni mulai tahun 2010-2016.

Diagram 4.7
Rata-rata JII Tahun 2010 – 2016



Sumber : Bapepam, data diolah

Diagram diatas menunjukkan pergerakan rata-rata *Jakarta Islamic Index* (JII) mulai tahun 2010-2016. Bisa dikatakan bahwa setiap tahun *Jakarta Islamic Index* (JII) rata-rata mengalami kenaikan. Penurunan hanya terjadi ditahun 2015 sebesar 645202,17 yang sebelumnya 661941,25. Sedangkan jumlah *Jakarta Islamic Index* (JII) tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah 686139,33. Sedangkan rata-rata jumlah JII terendah terjadi pada tahun 2010 yakni sebesar 477528..

B. Pengujian Data

1. Uji Normalitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^a	Mean	.0002369
	Std. Deviation	3.97250610E11
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.065
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		1.034
Asymp. Sig. (2-tailed)		.236

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka Asymp.Sig. (2-tailed). Nilai ini dibandingkan dengan taraf signifikansi yaitu 5% dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Nilai Sig. atau signifikansi $< 0,05$, data berdistribusi tidak normal.
- b. Nilai Sig. atau signifikansi $> 0,05$, data berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan angka 0,236. Sehingga dapat ditarik keputusan data dalam penelitian ini $0,236 > 0,05$ berdistribusi normal. Sehingga model regresi bisa digunakan dalam penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.904E12	4.229E11		
	Kurs	1.870E8	3.846E7	.450	2.221
	SBIS	-5.313E7	3.151E7	.389	2.568
	JII	5.906E6	774964.175	.498	2.008

a. Dependent Variable: NABMSSA

Pengambilan keputusan dengan menggunakan besaran tolerance (*a*) dan Variance Inflation Factor (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena ($VIF = \frac{1}{Tolerance}$) untuk nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah *Tolerance* < 0,10 atau sama dengan VIF > 10.

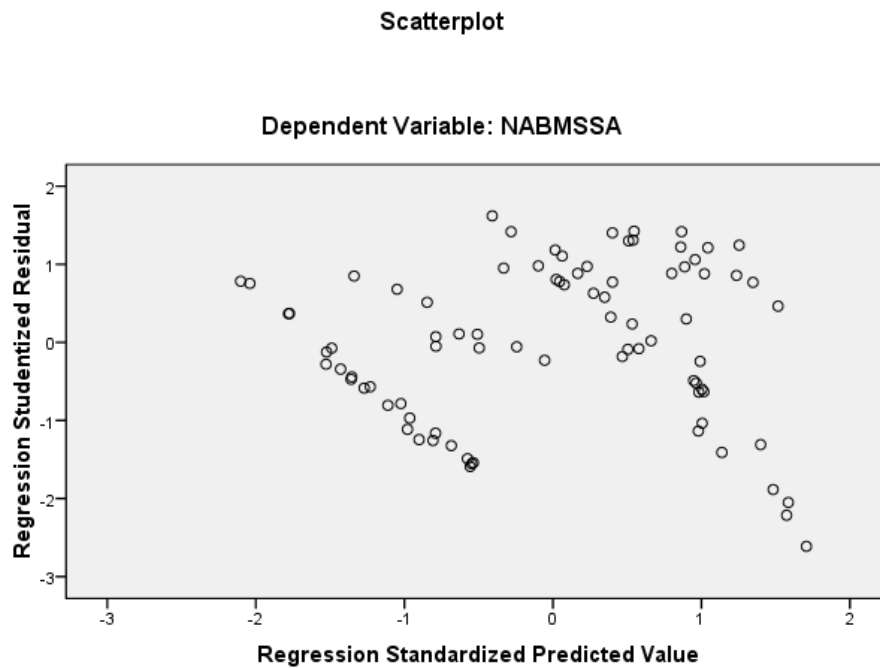
Berdasarkan tabel *Coefficients* diatas, terlihat bahwa dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) diperoleh nilai sebagai berikut: Kurs 2,221; SBIS 2,568; dan JII 2,008. Karena nilai VIF dari semua variabel < 10, dan nilai *Tolerance* kurs 0,450; SBIS 0,89; JII 0,498. *Tolerance* dari semua variabel > 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa

multikolinieritas tidak mempunyai masalah yang besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedasitas

1) Uji Heteroskedasitas Berdasarkan Scatterplot

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedasitas Scatterplot



Dari gambar diatas bisa dilihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu, serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 secara vertikal pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedasitas, sehingga model regresi layak untuk dipakai.

2) Uji Heteroskedasitas Berdasarkan Glejser

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedasitas Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.188E11	2.098E11		-.566	.573
	Kurs	3.270E7	1.908E7	.260	1.714	.090
	SBIS	1.809E7	1.563E7	.189	1.157	.251
	JII	-31153.865	384405.574	-.012	-.081	.936

a. Dependent Variable: ABRESID

Pengambilan keputusan dalam uji Glejser dikatakan tidak mengandung heteroskedasitas apabila nilai sig. > 0,05. Berdasarkan tabel *Coefficients* diatas, terlihat bahwa dengan menggunakan sig. Dari variabel abresid sebagai variabel dependen diperoleh nilai sebagai berikut: Kurs 0,90; SBIS 0,251; dan JII 0,936. Karena nilai sig. dari semua variabel >0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian tidak mengandung heteroskedasitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.848 ^a	.720	.709	4.04631E11	.207

a. Predictors: (Constant), JII, Kurs, SBIS

b. Dependent Variable: NABMSSA

Petunjuk dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan melihat besarnya Durbin-Watson yaitu:

- 1) Angka DW dibawah -2 terdapat autokorelasi positif
- 2) Angka DW -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi
- 3) Angka DW diatas -2 terdapat autokorelasi negatif

Dari hasil output diatas dapat dilihat angka DW 0,207 artinya dalam hal ini tidak terdapat autokorelasi. Sehingga model regresi bisa digunakan.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.904E12	4.229E11		-9.231	.000
	Kurs	1.870E8	3.846E7	.429	4.863	.000
	SBIS	-5.313E7	3.151E7	-.160	-1.686	.096
	JII	5.906E6	774964.175	.639	7.621	.000

a. Dependent Variable: NABMSSA

Adapun persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = -3,904E12 + 1,870E8X_1 - 5,313E7X_2 + 5,906E6X_3 \text{ atau}$$

$$NAB = -3,904E12 + 1,870E8(\text{Kurs}) - 5,313E7(\text{SBIS}) + 5,906E6(\text{JII})$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar $-3,904E12$ menyatakan bahwa jika Kurs, SBIS, dan JII dalam keadaan konstan atau 0 maka NAB Reksadana Manulife Syariah sebesar $-3,904E12$.
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar $1,870E8$ menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 ribu nilai Kurs maka akan mengurangi jumlah Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham Syariah sebesar $1,870E8$ miliar rupiah., dengan catatan variabel lain dianggap konstan. Tanda positif menunjukkan bahwa korelasi antara Kurs (X_1) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Manulife Syariah adalah positif.
- c. Koefisien regresi X_2 sebesar $-5,313E7$ menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 milyar SBIS maka akan mengurangi jumlah Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Manulife Syariah sebesar $5,313E7$ milyar., dengan catatan variabel lain dianggap konstan. Tanda negatif menunjukkan bahwa korelasi antara Kurs (X_2) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Manulife Syariah adalah negatif.
- d. Koefisien regresi X_3 sebesar $5,906E6$ menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 ribu rupiah nilai JII maka akan menambah jumlah Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Manulife Syariah sebesar $5,906E6$., dengan catatan variabel lain dianggap konstan. Tanda positif menunjukkan bahwa korelasi antara JII (X_3) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Manulife Syariah adalah positif.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial antara X1 terhadap Y, X2 terhadap Y, dan X3 terhadap Y, dengan pengambilan keputusan dengan dua cara sebagai berikut:

Cara 1 : Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji

Cara 2 : Jika t hitung < t tabel maka hipotesis tidak teruji

Jika t hitung > t tabel maka hipotesis teruji

Tabel 4.12
Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-3.904E12	4.229E11		-9.231	.000
	Kurs	1.870E8	3.846E7	.429	4.863	.000
	SBIS	-5.313E7	3.151E7	-.160	-1.686	.096
	JII	5.906E6	774964.175	.639	7.621	.000

a. Dependent Variable: NABMSSA

Dari tabel diatas diperoleh:

1) Variabel Nilai Tukar / Kurs (X1)

Dari tabel diatas nilai signifikansi variabel Kurs sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga H1 diterima. Artinya Nilai tukar (kurs) berpengaruh

signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah. Berdasarkan uji t nilai t hitung $>$ t tabel $4,863 > 1,66388$. Sehingga bisa disimpulkan bahwa secara parsial nilai tukar (kurs) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah.

2) Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah / SBIS (X2)

Dari tabel diatas nilai signifikansi variabel SBIS sebesar $0,096 > 0,05$ sehingga H2 ditolak. Artinya SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah. Berdasarkan uji t nilai t hitung $<$ t tabel yakni ditunjukkan dengan nilai $-0,160 < 1,66388$. Sehingga bisa disimpulkan bahwa secara parsial Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah.

3) Variabel *Jakarta Islamic Index/ JII* (X3)

Dari tabel diatas nilai signifikansi variabel JII sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga H3 diterima. Artinya JII berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah. Berdasarkan uji t nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $7.621 > 1,66388$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Jakarta Islamic Index (JII)* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan antara X1 terhadap Y, X2 terhadap Y, dan X3 terhadap Y, dengan pengambilan keputusan dengan dua cara sebagai berikut:

Cara 1 :Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji

Cara 2 :Jika F hitung < F tabel maka hipotesis tidak teruji

Jika F hitung > F tabel maka hipotesis teruji

Tabel 4.13
Hasil Uji F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1Regression	3.364E25	3	1.121E25	68.482	.000 ^a
Residual	1.310E25	80	1.637E23		
Total	4.673E25	83			

a. Predictors: (Constant), JII, Kurs, SBIS

b. Dependent Variable: NABMSSA

Dari tabel ANOVA diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis 4 teruji, yaitu Kurs, SBIS, JII secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah. Berdasarkan uji F nilai F hitung > F tabel ($68,482 > 2,72$) dengan tingkat kesalahan 0,05. Artinya secara simultan Kurs, SBIS, JII secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Manulife Syariah Sektoral Amanah.

5. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.848 ^a	.720	.709	4.04631E11

a. Predictors: (Constant), JII, Kurs, SBIS

b. Dependent Variable: NABMSSA

Dari tabel diatas angka *R Adjusted R Square* adalah 0,709 artinya 70,9% variabel terikat Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Manulife Syariah dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari Kurs, SBIS, JII. Sedangkan untuk sisanya 29,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.